

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN DI SD/MI YANG RAMAH ANAK

Fita Mustafida¹, Abd. Gafur²

Universitas Islam Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

email: ¹fita.mustafida@unisma.ac.id, ²gafur@pgmi.uin-malang.ac.id

Abstrak

Maraknya kasus kekerasan dan “perampasan” hak-hak anak menjadi sorotan atas model serta implementasi kebijakan pendidikan saat ini. Masuknya ideologi multikulturalisme dalam pendidikan seolah menjadi jawaban atas “keterbatasan” sekolah dalam memberikan pelayanan dan memberikan pendidikan yang membebaskan kepada anak.

Hadirnya pendidikan multicultural relevan dengan kebutuhan ini. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi multicultural diharapkan dapat memberikan warna pendidikan yang lebih baik dan berorientasi pada prinsip-prinsip ramah anak. Pendidikan multicultural di sekolah juga diharapkan dapat mengubah sistem pendidikan yang lebih berbasis keadilan sosial, kesetaraan-keadilan pendidikan.

Konsep ini nyatanya sejalan dengan disusunnya kebijakan sekolah ramah anak untuk memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak yang dikeluarkan oleh kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Atas dasar tersebut, tulisan ini berfokus pada kajian tentang implementasi pendidikan multicultural dalam mewujudkan pembelajaran yang ramah anak di SD/MI.

Kata kunci; pendidikan multicultural, pembelajaran ramah anak

Abstract

The increase in cases of violence and the "deprivation" of children's rights has highlighted the current model and the implementation of educational policies. The inclusion of the ideology of multiculturalism in education seems to be a response to the "limitations" of schools in the provision of services and education that liberates children.

The presence of multicultural education is relevant to this need. Through the values contained in multicultural ideology, it is hoped that it can bring better color to education and be oriented towards child-friendly principles. It is also hoped that multicultural education in schools can change the educational system so that it is more based on social justice and educational equality.

This concept is in line with the policy formulation of child-friendly schools to comply with, guarantee and protect the rights of children issued by the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection. On this basis, this article focuses on the study of the implementation of multicultural education in the realization of child-friendly learning in primary school.

Keywords; multicultural education, child-friendly learning

PENDAHULUAN

Setiap anak adalah istimewa. Itulah statement yang paling tepat digunakan dalam menggambarkan keunikan atas keberagaman yang dimiliki anak. Menyikapi

hal tersebut, dalam mengelola pembelajaran diperlukan langkah dan strategi untuk mengembangkan seluruh potensi atas keberagaman yang dimiliki siswa. Disisi lain, anak juga memiliki hak-hak yang harus mereka peroleh tanpa adanya penekanan dan paksaan dari pihak manapun. Hadirnya pendidikan multikultural relevan dengan kebutuhan ini. Pendidikan multikultural mengedepankan pada rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa memandang latar belakang dan identitas yang melekat dalam peserta didik (Mustafida 2020). Dengan pendidikan multikultural kita dapat saling menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan dan meminimalkan diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan.

Konsep ini nyatanya sejalan dengan disusunnya kebijakan sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak bertujuan untuk memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak. Sekolah ramah anak juga memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak. Lebih lanjut Pendidikan ramah anak juga mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian (Rosalin 2015).

Atas dasar tersebut, implementasi pembelajaran ramah anak menjadi sebuah pertimbangan penting dalam meng-implementasikan pendidikan multicultural yang diakui dapat memberikan hak-hak anak secara komprehensif (Banks 2004). Pendidikan ramah anak di sekolah mencerminkan implementasi atas internalisasi nilai-nilai multikultural di lembaga Pendidikan. Oleh karena itu, pada kajian ini akan dibahas tentang implementasi pendidikan multicultural dalam mewujudkan pembelajaran di SD/MI yang ramah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep pendidikan multikultural dan implementasinya di sekolah

Pendidikan multicultural merupakan konsep pendidikan yang terbangun atas adanya transformasi sosial dan perkembangan masyarakat akibat “tidak puas” dengan model-model pendidikan yang dianggap kurang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang humanis dan demokratis. Masuknya ideologi multikulturalisme dalam dunia pendidikan menjadikan konsep pendidikan multikultural banyak mencuri perhatian. Di Indonesia pendidikan multicultural berhasil menjadi isu atau wacana akademik yang cukup banyak diperbincangkan sejak awal tahun 2000. Fenomena ini disinyalir akibat adanya kesamaan antara konsep multikulturalisme yang sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu

Bhinneka Tunggal Ika. Keduanya memiliki semangat yang sama yakni : *unity in diversity* bukan *uniformity in diversity* (Nurcahyo 2018).

Berangkat dari filosofi inilah penanaman nilai-nilai multicultural perlu diberikan dan dikembangkan melalui proses pendidikan termasuk di sekolah. Implementasi pendidikan multicultural di sekolah diharapkan dapat mengubah sistem pendidikan yang lebih berbasiskan keadilan sosial, kesetaraan-keadilan pendidikan, pedagogi kritis, dan dedikasi, dalam rangka memberikan pengalaman pendidikan yang memungkinkan semua peserta didik mengembangkan sepenuhnya seluruh potensi dirinya (Mustafida, Fita, Abd 2019)

Di sisi lain, sekolah dengan segala atribut-nya, secara tidak langsung menjadi medan perjumpaan berbagai macam perbedaan budaya serta kebiasaan dalam satu komunitas masyarakat sekolah. Merujuk pada konsep pendidikan multicultural, disinilah perlunya multikultural dihadirkan dalam merekatkan keberagaman yang ada sehingga dari yang beragam tersebut dapat saling memahami satu sama lain, saling terbuka dan tidak memandang rendah antar satu dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan (Robert E Slavin 2009) yang berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan gagasan yang menggambarkan bahwa semua siswa, tanpa peduli latar belakangnya, baik terkait gender, suku bangsa, ras, budaya, kelas sosial, dan agama mendapatkan kesetaraan pendidikan di sekolah. Bertolak pada pandangan di atas, maka sekolah memiliki peran penting dalam mewadahi dan memfasilitasi segala bentuk keberagaman tersebut melalui proses pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Mustafida, 2020) menunjukkan bahwa kurikulum 2013 yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan saat ini, sudah memuat nilai dan prinsip-prinsip pendidikan multicultural. Integrasi nilai-nilai multicultural dalam kurikulum juga sejalan dengan filosofi kurikulum yang berakar dari budaya bangsa (Azra 2008). Oleh sebab itulah, kurikulum 2013 sangat kental dengan nilai-nilai multicultural. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil temuan terhadap analisis nilai-nilai multicultural dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) kurikulum 2013. Diantara nilai-nilai multicultural yang dimaksud antara lain; nilai keimanan, demokrasi, kesetaraan, keadilan, belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, peduli sesama, kebersamaan, dan cinta tanah air (Mustafida 2020).

Atas dasar tersebut, maka pendidikan multikultural di sekolah dapat dikembangkan melalui integrasi nilai-nilai multicultural ke dalam proses pendidikan. Oleh karenanya, kegiatan yang dimaksud bukan sebatas pada

pembelajaran di kelas dalam bentuk mata pelajaran (pembelajaran langsung), tetapi juga pembelajaran yang sifatnya tidak langsung melalui habituasi dan program kegiatan yang disesuaikan dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multicultural di sekolah dapat dilakukan melalui dua model pembelajaran yakni pembelajaran di kelas dan juga pembelajaran di luar kelas dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multicultural dalam kedua bentuk pembelajaran tersebut.

2. Kebijakan pendidikan ramah anak dan penghargaan atas keragaman anak

Kebijakan pendidikan ramah anak, berawal dari fenomena berkembangnya kasus-kasus kekerasan, diskriminasi serta hilangnya hak-hak anak yang seharusnya diperoleh melalui pendidikan. Berdasarkan fenomena ini pemerintah melalui kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak berserta 12 kementerian lain serta lembaga masyarakat yang bergerak dalam bidang Pendidikan membuat kebijak sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak (SRA) di latar belakanginya adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai obyek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian *bullying* di sekolah/madrasah (Rosalin 2015). Sekolah ramah anak juga dititik beratkan pada bagaimana memberikan pelayanan kepada anak secara optimal. Tujuannya untuk menjamin dan melindungi hak anak, mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta membentuk anak bertanggung jawab, toleran, saling menghormati, dan bekerjasama merupakan tugas berat dalam menyelenggaraan pendidikan yang ramah anak.

Bentuk-bentuk kebijakan pendidikan ramah anak dalam menghargai keberagaman siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran untuk mencegah diskriminasi terhadap anak. Seperti a) memberikan perlakuan yang sama dengan memberikan fasilitas kepada anak penyandang disabilitas, anak dengan HIV/AIDS, anak korban Napza, dll. b) penjaminan kepada peserta didik untuk menikmati kondisi yang layak atas layanan pendidikan yang inklusi; c. memastikan tidak terjadi *bullying* pada anak dan memberikan pelatihan khusus bagi anak penyandang disabilitas dalam memberikan perlindungan (Rosalin 2015).

Sementara itu, kebijakan pendidikan ramah anak untuk menghargai keragaman peserta didik dalam proses pembelajaran sebagaimana dalam buku

panduan penyelenggaraan sekolah ramah anak dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang tidak bias gender, non-diskriminatif, berprinsip pada nilai-nilai keadilan, dan memperhatikan hak anak. Selain prinsip di atas, dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran juga harus dilakukan dengan cara;

- a) Menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik di dalam dan di luar kelas,
- b) Melaksanakan proses pembelajaran inklusif dan nondiskriminatif.
- c) Melaksanakan proses pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik dan dapat mengembangkan minat, bakat, dan inovasi serta kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara individu maupun kelompok
- d) Peserta didik terlibat dalam kegiatan bermain, berolahraga dan beristirahat
- e) Memotivasi Peserta didik untuk turut serta dalam kehidupan budaya dan seni
- f) Menerapkan kebiasaan peduli dan berbudaya lingkungan dalam pembelajaran
- g) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelenggarakan, mengikuti, mengapresiasi kegiatan seni budaya yang dapat membangkitkan wawasan dan rasa kebangsaan pada peserta didik (Rosalin 2015).

Berdasarkan pada kebijakan pendidikan ramah anak di atas, jika dilihat dari perspektif psikologi terdapat keterkaitan yang erat antara penyelenggaraan pembelajaran yang menitik beratkan pada aspek humanisasi-penghargaan terhadap keberagaman anak dengan ciri psikologis mereka. Secara psikologis setiap anak memiliki tugas dan perkembangan yang berbeda satu sama lain (B. Hurlock 2010). Pendapat ini menguatkan tentang bagaimana pendidikan dapat memberikan pelayanan terbaik dalam mengembangkan seluruh potensi anak sesuai tugas dan perkembangannya. Setiap anak istimewa dan berkembang sesuai dengan potensi mereka yang berbeda dan unik. Tugas guru atau pendidik adalah mengembangkan potensi tersebut secara optimal dengan cara yang baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka, bukan kemauan guru. Hal ini tentunya membutuhkan keseriusan guru untuk memahami satu-persatu dari karakter peserta didiknya. Mulai dari tahap-tahapan perkembangan cara berpikir/kognitifnya, perkembangan social-moral, bahkan keragaman kecerdasan dan gaya belajar anak. Pemahaman atas karakteristik peserta didik merupakan keniscayaan bagi guru dalam mengemban tugas pedagogi. Tanpa adanya pemahaman karakter peserta didik, mustahil guru mampu memfasilitasi keberagaman peserta didiknya. Dan mustahil pula guru dapat mengembangkan potensi mereka tanpa tau karakter peserta didiknya.

3. Implementasi pendidikan multicultural dalam mewujudkan pembelajaran ramah anak di SD/MI

Pada pembahasan sebelumnya, telah diulas mengenai konsep pendidikan multicultural serta prinsip-prinsip pembelajaran ramah anak. Sebagaimana yang telah dipahami, pendidikan multicultural mengarah pada sebuah konsep pendidikan yang inklusif dan menghargai terhadap segala bentuk keragaman. Hal ini relevan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan ramah anak yang mengutamakan aspek non diskriminasi dan anti kekerasan. Sebaliknya, dalam proses pembelajaran yang diikuti oleh beragam siswa dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda, akan sangat rentan terjadi diskriminasi. Untuk menghindari hal tersebut diperlukan adanya perubahan paradigma pendidikan yang berpedoman dengan nilai-nilai multicultural.

Implementasi pendidikan multicultural di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pendekatan; seperti pendekatan proses pembelajaran maupun pemberdayaan melalui habituasi kegiatan di sekolah (budaya akademik) (Mustafida 2019). Dalam konteks pendidikan ramah anak, pendidikan multicultural dapat dilakukan melalui implementasi kebijakan ramah anak dalam proses pembelajaran berikut;

a. Membangun suasana pembelajaran yang humanis

Pembelajaran humanis ditandai dengan adanya penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, termasuk kebutuhan peserta didik. Maksudnya, pembelajaran ramah anak dapat dilakukan dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan dilaksanakan dalam hubungan yang saling menerima dan menghargai, serta menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang menghargai keragaman siswa untuk membina dan menanamkan nilai-nilai inklusif dan toleransi.

Hal ini berkesesuaian dengan (Rachmahana 2008) bahwa aplikasi teori humanis dalam pembelajaran salah satunya dilakukan melalui pendidikan terbuka, yakni a) terbukanya fasilitas yang memudahkan belajar, b) adanya suasana kasih sayang, hormat dan terbuka, c) adanya kesempatan murid dan guru bersama-sama memeriksa pekerjaan siswa, d) suasana kelas yang hangat dan ramah. Melalui pendidikan humanis menjadikan generasi yang mampu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dalam berperilaku sehari-hari (Prastyawati and Hanum 2015). Pandangan ini memiliki relevansi dengan pendapat tokoh psikologi humanis Abraham Maslow yang berpandangan bahwa manusia memiliki potensi untuk maju dan berkembang. Melalui teori kebutuhan yang Ia kemukakan manusia memiliki kebutuhan dasar (*basic needs*) yang

dibentuk menjadi 5 hirarki. Meliputi fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan mengekspresikan diri (Iskandar 2016). Hirarki kebutuhan tersebut berimplikasi pada implementasi pendidikan, diantaranya guru harus memperhatikan kebutuhan siswa ketika sedang beraktivitas di kelas, guru memahami karakteristik masing-masing peserta didiknya, termasuk membuat sebuah rekayasa pembelajaran yang mampu memberikan rasa aman, menyenangkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswanya dari berbagai latar belakang kemampuan, usia, etnis dan gender.

Oleh karenanya, dalam mengimplementasikan pembelajaran yang ramah anak disyaratkan bagi guru untuk berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didiknya. Artinya guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan psikologi, agar mampu memahami tabiat, perkembangan dan pertumbuhan peserta didiknya sebagai landasan dasar pengembangan potensi mereka (Syar'i 2005).

b. Menciptakan Iklim kelas yang demokratis

Iklim kelas demokratis ditandai dengan adanya penghargaan terhadap beragam yang secara kritis merefleksikan struktur kekuatan sosial yang merupakan aspek kunci terhadap pedagogi pembangunan perdamaian (Parker 2016). Melalui upaya tersebut, proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama dapat dilakukan. Sebagai contoh hubungan guru-siswa yang saling menghormati, adanya kebebasan untuk menyatakan tidak setuju, mau mendengarkan siswa meski dalam perspektif yang berbeda.

Iklim demokratis dapat dibangun melalui pembinaan sikap multicultural guru-siswa melalui implementasi pembelajaran yang demokratis. Untuk mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan dengan:

- 1) Praktek pendidikan yang menekankan pada kesetaraan dan keadilan. Dalam hal ini semua siswa mendapatkan perlakuan adil dan setara meskipun memiliki latar belakang yang beranekaragam, baik berdasarkan etnis, suku, sosial ekonomi, dan budaya. Sedangkan setara maksudnya masing-masing siswa mendapatkan pelayanan kependidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Oleh karenanya untuk mewujudkan syarat ini maka guru harus senantiasa mengedepankan pelayanan baik secara individual maupun kelompok guna memahami kondisi dan kebutuhan siswa sebagai individu maupun kelompok di kelas.
- 2) Menjauhkan proses pembelajaran dari sifat bias dan *stereotip*. Pada jenjang sekolah dasar pembelajaran model ini, amat ditekankan, jika tidak maka

kekhawatiran terhadap munculnya suasana saling curiga dan saling ketidakpercayaan antara siswa-guru. Dan dampak ini akan semakin bahaya jika terjadi pada siswa dan guru yang memiliki berbagai keragaman.

- 3) Proses pembelajaran berujung pada pengembangan kemampuan kultural pada diri siswa. (Mustafida, Gafur 2019).

Disinilah peran guru sebagai agen rekonsiliasi yang menunjukkan sikap kebersamaan yang baik dengan siswa di dalam kelas tanpa melihat perbedaan suku, agama, budaya, bahasa dan latar belakang peserta didik. Sehingga dengan perilaku guru di kelas dapat memberikan pengalaman hidup dalam komunitas plural, serta dapat belajar dan melihat kemanusiaan pada diri orang lain secara manusiawi lepas dari identitas etnis, budaya, status maupun ideologi. Sikap tersebut perlu ditunjukkan guna membangun paradigma keberagaman inklusif dan moderat di kelas. Sehingga suasana belajar yang demokratis dapat terbangun.

SIMPULAN

Bersasarkan uraian di atas, maka implementasi pendidikan multicultural dalam mewujudkan pembelajaran ramah anak di SD/MI sapat dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain dengan membangun suasana belajar yang humanis dan menciptakan iklim kelas yang demokratis. Melalui upaya tersebut diharapkan pembelajaran dapat dilakukan secara optimal terutama dalam memberikan penghargaan terhadap keragaman siswa yang notabane-nya adalah beragam dan unik.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. 2008. "Indonesian Higher Education: From Public Good to Privatization." *Journal of Asian Public Policy*. doi: 10.1080/17516230802094411.
- B. Hurlock, Elizabeth. 2010. *Psikologi Perkembangan - Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Banks, James A. 2004. "Teaching for Social Justice, Diversity, and Citizenship in a Global World." *Educational Forum*. doi: 10.1080/00131720408984645.
- Mustafida, Fita. 2020. *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep Dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Multikultural)*. Depok: Rajawali Press.
- Iskandar, Iskandar. 2016. "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham

- Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan." *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*. doi: 10.24252/kah.v4i1a2.
- Mustafida, Fita, Abd, Gafur. 2019. *Strategi Pengelolaan Kelas (Teori Dan Praktek Menciptakan Lingkungan Kelas Multikultural)*. Malang: UIN-Malang Press.
- Mustafida, Fita. 2019. "PEMBELAJARAN NILAI MULTIKULTURAL DALAM BUDAYA MADRASAH DI MIN I KOTA MALANG." *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. doi: 10.33474/multikultural.v3i1.2550.
- Nurcahyo, Okta Hadi. 2018. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis." *Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*.
- Parker, Christina. 2016. *Peace Building Citizenchip, and Identity (Empowering Conflict and Dialogue in Multicultural Classroom)*. Boston: Sense Publisher.
- Prastyawati, Lia, and Farida Hanum. 2015. "PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS PROYEK DI SMA." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. doi: 10.21831/hsjpi.v2i1.4600.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a. 2008. "Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan." *El-Tarbawi*. doi: 10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8.
- Robert E Slavin. 2009. *Educational Phicology: Theory and Practice, 8th, Edition*. New Jersey: Personal Education.
- Rosalin, Lenny N. 2015. *PANDUAN SEKOLAH RAMAH ANAK*. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.